

EDITORIAL

Jurnal TINGKAP Volume XII, No. 1 bulan April 2016 ini menyajikan 6 artikel, yang terdiri dari 6 artikel hasil penelitian, 1 artikel teoritis/konseptual, dan 1 Resensi buku. Tulisan-tulisan tersebut terangkum dalam satu tema: *Peningkatan Kualitas Pendidikan* dan meliputi berbagai topik, yaitu: *Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 6 Padang* (Arlina); *Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Pemberian Belajar Tambahan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang* (Asnimiarti); *Peningkatkan Motivasi Belajar PPKn Melalui Media Pembelajaran LCD Projector Pada Siswa Kelas VII.4 SMPN 1 Luhak Nan Duo* (Azibah); *Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam* (Indah Muliati); *Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Time Games Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas XII Jasa Boga 3 SMKN 6 Padang* (Sri Atini); *Pengaruh Gaji dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Swasta Bagan Sinembah, Rokan Hilir, Riau* (Wardani Purnama Sari); dan *Capaian Tingkat Profesionalisme Guru Pada SMP dan MTs Kota Payakumbuh* (Aryadie Adnan). Selain itu Jurnal edisi ini juga dilengkapi dengan satu resensi buku yang ditulis oleh Syamsir: *Pendidikan Karakter ala Luqmanul Hakim*.

Pada tulisan pertama dalam edisi ini **Arlina** mengemukakan hasil penelitiannya tentang Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SMK Negeri 6 Padang. Menurut Arlina, Pendidikan Inklusi termasuk aktifitas baru di Indonesia, sehingga seringkali ditemukan permasalahan dan hambatan terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan, dan lain-lain. Permasalahan ini menurut Arlina muncul karena melalui pendidikan inklusi pelayanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak. Konsep pendidikan kebutuhan khusus adalah bahwa semua anak termasuk ABK dipandang sebagai individu yang unik. Setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangan dan memiliki kebutuhan khusus yang berbeda pula. ABK memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar akibat dari kecacatan yang dimilikinya. Oleh karena itu, fokus utama dari pendidikan kebutuhan khusus adalah hambatan belajar dan kebutuhan anak secara individual. Konsep pendidikan kebutuhan khusus (*special needs education*) melihat kebutuhan anak dari spektrum yang sangat luas, yaitu bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang bersifat khusus. Akan tetapi ketidaksinkronan antara pihak sekolah sebagai pelaksana program dengan pemerintah sebagai pihak yang mencanangkan program menyebabkan munculnya permasalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusi masih sering terjadi. Hal ini menyebabkan sekolah tidak dapat melaksanakan program inklusi yang dicanangkan oleh pemerintah dengan baik dan sesuai dengan pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk mewujudkan gagasan pendidikan. Kenyataan yang ada di lapangan, pada SMK Negeri 6 Padang, penyelenggaraan pendidikan inklusi terindikasi belum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Terdapat permasalahan penerapan

pola pendidikan yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasari terlaksananya pendidikan inklusi. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran. Berdasarkan fenomena ini Arlina tertarik dan telah melakukan suatu penelitian dengan tema Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di SMKN 6 Padang. Berdasarkan penelitiannya tersebut Arlina akhirnya berkesimpulan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi memang belum sesuai sepenuhnya dengan peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu Arlina antara lain merekomendasikan agar Pemerintah Kota Padang, terutama Dinas Pendidikan, memberikan dukungan dana dan pengetahuan melalui pelatihan kepada pihak-pihak pelaksana Pendidikan Inklusi agar pendidikan inklusi ini dapat terlaksana dengan baik sesuai yang diharapkan; dan para kepala sekolah hendaknya berkoordinasi dengan dinas Pendidikan mengenai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program dan meminta kebijakan dinas pendidikan mencari jalan keluar. Disamping itu para guru perlu mengetahui bagaimana cara mengajar pada kelas *bersetting* Inklusi. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: pelatihan, tukar pengalaman, lokakarya, membaca buku, dan mengeksplorasi sumber lain, kemudian mempraktekkannya di dalam kelas maupun dengan pelaksanaan Program Pelatihan Individual (PPI). Begitu juga para orangtua dan masyarakat hendaknya mau bekerjasama dengan dengan pihak sekolah, melakukan pengawasan dan pembinaan anak di rumah dan lingkungan masyarakat sebagai upaya dalam mendukung sekolah dalam melaksanakan pendidikan inklusi.

Pada tulisan kedua dalam jurnal ini **Asniamiarti** mengemukakan hasil penelitiannya tentang Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Pemberian Belajar Tambahan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang. Menurut Asniamiarti, pendidikan nasional merupakan indikator peningkatan sumber daya manusia. Melalui pendidikan nasional diharapkan dapat dibentuk manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai IPTEK yang diperlukan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia, ekonomi, dan sosial budaya di berbagai bidang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi dan perlu disesuaikan dengan perkembangan tuntutan pembangunan yang memerlukan berbagai jenis keterampilan di segala bidang. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan, dan memberikan program pendidikan demi terciptanya lulusan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, dunia kerja dan dunia industry melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun informal dan non formal. Salah satu lembaga pendidikan formal adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan lulusan menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan serta sikap sebagai tenaga tingkat menengah secara maksimal. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembelajaran yang maksimal belum dapat diwujudkan, salah satunya karena faktor proses pembelajaran yang kurang maksimal pula. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran tambahan. Pemberian

belajar tambahan merupakan strategi guru dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan adanya belajar tambahan maka siswa akan lebih paham dan mengerti dalam proses pembelajaran termasuk dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental. Namun dalam pengamatan Asniamiarti di lapangan (di kelas) terindikasi bahwa nilai peserta didik pada kompetensi dasar Pengolahan Makanan Kontinental masih kurang memuaskan. Selain itu metode pemberian belajar tambahan sudah diterapkan dalam pembelajaran kompetensi dasar Pengolahan Makanan Kontinental, namun hasilnya terindikasi belum begitu maksimal. Berdasarkan kenyataan di atas Asniamiarti terdorong untuk melaksanakan penelitian eksperimen untuk mengetahui apakah pemberian pembelajaran tambahan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental pada siswa Kelas X Program Keahlian Jasa Boga di SMKN 6 Padang. Berdasarkan hasil penelitiannya Asniamiarti antara lain menyimpulkan bahwa: 1) Hasil belajar peserta didik pada Kompetensi Mata Pelajaran Kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental/Teknik Pengolahan di SMK N 6 Padang yang dalam pembelajarannya disertai dengan pemberian belajar tambahan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa pemberian belajar tambahan. Berdasarkan kesimpulan tersebut Asniamiarti akhirnya menyarankan antara lain: 1) Pemberian belajar tambahan perlu dilakukan oleh setiap guru agar dapat menjadi motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Seorang guru sangat perlu memperkaya diri dengan konsep dan aplikasi beraneka ragam strategi pembelajaran, untuk meningkatkan minat belajar siswa, terutama strategi yang tepat dalam pemberian belajar tambahan bagi para siswanya

Pada bagian ketiga tulisan ini **Azibah** mencoba pula menyajikan tulisan dari hasil Penelitian Tindakan Kelasnya tentang Peningkatkan Motivasi Belajar PPKn Melalui Media Pembelajaran LCD Projector Pada Siswa Kelas VII.4 SMPN 1 Luhak Nan Duo. Dalam tulisan ini Azibah mengemukakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan nasional, sesuai dengan Undang-Undang-undang No. 20 Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan dari berbagai aspek kehidupan yang meliputi dampak globalisasi dan teknologi informasi, krisis ekonomi yang berkepanjangan, kelangkaan lapangan kerja, krisis sosial dan moral, serta penyalahgunaan narkoba. Kondisi demikian memiliki konsekuensi dan dampak negatif terhadap mutu pendidikan dan mutu kehidupan masyarakat secara umum. Apabila tidak diupayakan pemecahannya oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat pada umumnya, maka masalah ini akan makin membesar. Salah satu upaya mengatasi hal tersebut adalah melalui perbaikan kualitas pendidikan PPKn. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan materi dan tujuan pada pembentukan Warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, trampil dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila

dan UUD 1945. Namun berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan Azibah selama ini, siswa di SMPN I Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat kurang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa kurang tertarik pada pelajaran PPKn yang ditandai kurangnya motivasi dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, karena sebagian siswa beranggapan bahwa walaupun mereka kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini antara lain mengindikasikan dan menyebabkan rendahnya motivasi belajar PPKn siswa di sekolah yang berimbas pada rendahnya hasil belajar siswa. Disamping itu, keaktifan siswa menjadi rendah justru disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher-Centred*), sebab guru hanya menggunakan model dan media pembelajaran yang bersifat manual dan konvensional dan banyak didominasi oleh guru, sehingga menyebabkan keaktifan siswa rendah dan hasil belajar juga rendah. Dari hasil rata-rata nilai ulangan harian siswa terlihat bahwa dari empat kelas yang mengikuti ujian tidak ada satu kelas pun yang menunjukkan ketuntasan hasil belajar sesuai dengan tuntutan menurut KTSP (Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan). Siswa yang telah tuntas belajar apabila telah mencapai nilai 75 sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan pada kelas VII.4 SMPN I Luhak Nan Duo. Oleh karena itu, menurut Azibah, perlu diterapkan suatu media belajar yang menjadikan siswa termotivasi dan senang belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat. Untuk mengatasi hal itu Azibah telah melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan media pembelajaran *LCD Projector* dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar PPKn Siswa kelas VII.4 SMP Negeri Luhak Nan Duo. Melalui penelitiannya ini Azibah ingin mengetahui apakah penggunaan media pembelajaran *LCD Projector* dapat meningkatkan motivasi belajar PPKn kelas VII.4 di SMPN I Luhak Nan Duo. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perbaikan pembelajaran dan memberi manfaat, baik bagi guru, siswa, maupun sekolah (institusi). Berdasarkan hasil penelitiannya itu Azibah akhirnya berkesimpulan bahwa: 1) Penggunaan media *LCD projector* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, dan 2) Penggunaan media *LCD projector* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menggairahkan sehingga siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran dengan baik, dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan kesimpulan tersebut, Azibah antara lain memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan menggunakan media *LCD Projector* hendaknya dijadikan guru sebagai alternatif mencari media pembelajaran untuk mengatasi permasalahan siswa kurang perhatian terhadap pelajaran; dan 2) Untuk menggunakan media *LCD Projector* guru perlu persiapan terutama penguasaan terhadap ilmu Teknologi Komputer.

Pada bagian keempat tulisan ini **Indah Muliati** mencoba pula menyajikan tulisan teoritis/konseptualnya tentang Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. Dalam tulisan ini Indah mengemukakan bahwa Dalam setiap organisasi yang melibatkan banyak orang, disamping ada proses kerjasama untuk mencapai tujuan organisasi, tidak jarang juga terjadi perbedaan pandangan, ketidakcocokan, dan pertentangan yang bisa mengarah pada konflik. Di dalam

organisasi manapun seringkali terdapat konflik, baik yang masih tersembunyi maupun yang sudah muncul terang-terangan. Dengan demikian, konflik merupakan kewajaran dalam sebuah organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan. Menurut Indah pula, meskipun konflik merupakan sebuah kewajaran, namun tetap saja diperlukan manajemen konflik yang baik dan terencana sehingga konflik tidak menjadi gerbang kehancuran bagi sebuah lembaga pendidikan. Manajemen konflik adalah kemampuan mengendalikan konflik yang terjadi, yang menuntut keterampilan manajemen tertentu. Dalam Islam konflik bukanlah sebagai tujuan tapi sebagai sarana untuk menyatukan berbagai hal yang saling bertentangan untuk membebaskan kehidupan manusia dari kepentingan individual dan dari kejelekan-kejelekan sehingga kemudian mereka dapat dibawa menuju ke jalan yang benar. Konflik bersumber dari kesalahan dalam komunikasi atau distorsi, struktur organisasi, dan faktor manusia. Faktor-faktor lain yang menjadi sumber terjadinya konflik adalah adanya perbedaan fungsi dalam organisasi; adanya pertentangan kekuatan antar pribadi dan sub sistem, adanya perbedaan peranan, dan adanya tekanan yang dipaksakan dari luar organisasi. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi sumber konflik, yaitu perbedaan pendapat, salah paham, merasa dirugikan, dan terlalu sensitif. Konflik memiliki banyak jenis, secara umum jenis konflik ada dua, yaitu konflik fungsional, dan konflik disfungsional. Konflik dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif akan mendatangkan keuntungan kepada karyawan, organisasi/ lembaga pendidikan, dan dampak negatif akan mendatangkan kerugian. Adapun dampak positif konflik adalah: (1) kemampuan mengoreksi diri, (2) meningkatkan prestasi, (3) pendekatan yang lebih baik, (4) mengembangkan alternatif yang lebih baik. Sedangkan dampak negatif konflik adalah: (1) menghambat adanya kerjasama, (2) subyektivitas dan emosional, (3) apriori, (4) saling menjatuhkan, dan (5) frustrasi. Selain itu, menurut Indah, konflik harus diatasi dan usaha-usaha mengatasi konflik dapat dilakukan melalui 3 tahap, yaitu (1) tahap identifikasi konflik, (2) tahap penilaian konflik, dan (3) tahap pemecahan konflik. Setidaknya ada lima kecenderungan proses ilmiah dalam menyelesaikan konflik yaitu: (1) mempersatukan (*integrating*), (2) membantu (*obliging*), (3) mendominasi (*dominating*), (4) menghindari (*avoiding*), (5) mengadakan kompromi (*comprimising*). Di samping itu ada 4 pendekatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik, yaitu: (1) konfrontasi, (2) menggunakan gaya tertentu, (3) memperbaiki praktek organisasi, (4) mengadakan perubahan peran dan struktur organisasi. Dalam Islam dijelaskan tata cara mengelola konflik agar tidak bersifat destruktif melainkan menjadi hal yang bermanfaat. Selain itu dalam Islam resolusi konflik dapat dilakukan dengan cara debat dan musyawarah.

Pada tulisan kelima dalam jurnal ini **Sri Atini** mengemukakan hasil penelitiannya tentang Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe *Time Games Tournament (TGT)* Pada Siswa Kelas XII Jasa Boga 3 SMKN 6 Padang. Menurut Sri Atini, Matematika adalah mata pelajaran yang agak sukar untuk diajarkan maupun untuk dipelajari. Hal ini terlihat dari wawancara Sri Atini peneliti dengan siswanya, dimana hampir

seluruh siswanya mengatakan bahwa Matematika adalah mata pelajaran yang sulit, gersang, dan penuh angka-angka, sehingga mereka tidak tertarik dan takut untuk mempelajarinya. Ketakutan dan ketidak senangan siswa belajar Matematika terlihat pada rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, terutama siswa kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional. Indikator rendahnya prestasi belajar siswanya terlihat pada hasil pre-test kelas XII yang diajarkannya pada semester Januari-Juli 2016 yang merupakan kelas yang tingkat kesukaran mengajarnya lebih tinggi dibandingkan kelas yang lain. Rendahnya aktifitas belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran matematika belum mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak bermutu. Oleh karena itu untuk dapat merangsang aktifitas belajar siswa, guru harus mempersiapkan rencana pembelajaran yang matang, menggunakan media yang berstruktur dan memilih model yang sesuai dengan karakteristik siswa, pola, dan alur materi pembelajaran. Pemilihan model yang sesuai dengan karakteristik siswa dalam pembelajaran yang terstruktur dapat membuat siswa senang mengikuti pembelajaran. Menurut Sri Atini pula, ada dua faktor yang menyebabkan hasil belajar rendah yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar matematika adalah metode pembelajaran yang digunakan dan materi pelajaran yang diajarkan. Sedangkan faktor internal meliputi intelegensi, latar belakang, gaya berfikir, minat, bakat, motivasi belajar serta aktivitas belajar. Agar pembelajaran berjalan dengan baik maka harus ada keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal sehingga materi pelajaran dapat dipahami siswa. Berkaitan dengan faktor eksternal banyak masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang terlalu padat menyebabkan tidak terlaksana secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berorientasi pada pencapaian target KKM bukan pada pemahaman konsep. Ini dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar matematika. Hal ini terlihat setiap diadakan ulangan harian, dimana hanya rata-rata 23% dari siswa yang mampu mencapai nilai KKM yaitu 75. Artinya hasil belajar siswa masih sangat rendah. Jika diberikan tugas, hanya siswa yang kemampuan tinggi yang bisa menyelesaikan. Sedangkan yang lainnya hanya menyalin jawaban teman tanpa mempelajari dari mana datangnya jawaban tersebut. Begitu juga jika diadakan belajar kelompok; hanya siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang aktif memberikan tanggapan atas masalah yang dihadapi. Sedangkan pada pembelajaran kelompok siswa dituntut lebih aktif dan kooperatif dalam mengumpulkan dan mengolah informasi untuk memperoleh penyelesaian dari masalah yang dihadapi, namun di lapangan hanya berkisar 5 orang siswa dalam satu kelas yang memberikan tanggapan atau jawaban. Setelah dijawab temannya, hanya beberapa siswa yang memberi komentar bahwa jawaban tersebut benar atau salah. Hal ini disebabkan belum terbentuknya kerjasama kelompok yang baik dalam proses pembelajaran. Masalah lain pembelajaran adalah berkaitan dengan faktor internal. Pembelajaran yang didominasi oleh guru membuat siswa pasif dalam belajar dan aktifitas siswa terbatas, karena siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Untuk mengatasi masalah tersebut Sri Atini telah melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah aktivitas dan hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui model

belajar kooperatif Tipe *Time Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas XII Jasa Boga 3 SMK N 6 Padang. Berdasarkan penelitiannya tersebut Sri Atini berkesimpulan bahwa: 1) pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan 2) dengan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar maka akan diikuti dengan meningkatkannya hasil belajar siswa. Oleh karena itu berdasarkan kesimpulan penelitiannya itu Sri Atini menyarankan antara lain: 1) mengingat pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar, kualitas pembelajaran, serta meningkatkan situasi belajar siswa, maka hendaknya guru mata pelajaran khususnya matematika dapat menerapkannya pada setiap proses pembelajaran dan 2) secara umum kepada seluruh guru SMK Negeri 6 Padang disarankan untuk dapat pula menerapkan pembelajaran kooperatif pada setiap proses pembelajaran di kelas dan pada mata pelajaran masing-masing.

Selanjutnya pada tulisan keenam dalam edisi ini **Wardani Purnama Sari**, berdasarkan hasil penelitiannya, menjelaskan pula tentang Pengaruh Gaji dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Swasta Bagan Sinembah, Rokan Hilir, Riau. Menurut Wardani, kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Kinerja guru di sekolah mempunyai peran penting dalam pencapaian tujuan sekolah. Masalah kinerja menjadi sorotan berbagai usaha dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan sudah disosialisasikan, dan anggaran pendidikan yang diamanatkan Undang-undang sebesar 20% sudah dilaksanakan. Oleh karenanya kinerja guru tentunya akan menjadi perhatian semua pihak. Guru harus benar-benar kompeten di bidangnya dan guru juga harus mampu mengabdikan secara optimal. Kinerja guru, menurut Wardani, merupakan faktor penting dalam menentukan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Dengan adanya kinerja yang tinggi, maka guru yang bersangkutan akan berupaya melaksanakan tugas dan kewajibannya secara optimal dan bekerja keras, berusaha untuk mengatasi segala rintangan dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya apabila kinerja guru rendah, maka tujuan belajar khususnya dan tujuan pendidikan umumnya akan sulit diwujudkan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru yang berkaitan dengan gaji, motivasi dan keterampilan mengajar dengan demikian judul tulisan ini adalah *Pengaruh Gaji dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru Pada SMA Swasta Bagan Sinembah, Rokan Hilir, Riau*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, Wardani menyimpulkan bahwa: (1) Gaji berpengaruh signifikan terhadap motivasi guru SMA Swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (2) Gaji berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar guru SMA swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (3) Motivasi berpengaruh signifikan terhadap keterampilan mengajar guru SMA Swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (4) Keterampilan mengajar berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru

SMA Swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (5) Gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (6) Motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru SMA Swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir; (7) Gaji berpengaruh signifikan terhadap kinerja melalui keterampilan mengajar; dan (8) Motivasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja melalui keterampilan mengajar guru SMA Swasta Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir.

Akhirnya pada tulisan terakhir (ketujuh) dalam edisi ini **Aryadie Adnan**, berdasarkan hasil penelitiannya, menjelaskan pula tentang Capaian Tingkat Profesionalisme Guru Pada SMP dan MTs Kota Payakumbuh. Menurut Aryadie, kondisi profesionalisme guru di Kota Payakumbuh cukup memprihatinkan jika dikaitkan dengan kinerja dan produktivitas guru dalam mencapai kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu melalui penelitiannya Aryadie ingin menyingkap beberapa isu yang diperlukan oleh pemerintah Kota Payakumbuh dalam melahirkan kebijakan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Aryadie ingin menemukan jawaban tentang 1) Apakah guru pada tingkat pendidikan SMP dan MTs Kota Payakumbuh telah ditetapkan mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya? 2) Apakah guru yang mengajar di SMP dan MTs Kota Payakumbuh telah memenuhi kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah? Dan 3) Bagaimana tingkat capaian profesionalisme guru pada tingkat pendidikan SMP dan MTs di Kota Payakumbuh? Berdasarkan penelitiannya itu Aryadie menemukan bahwa 1) berdasarkan tingkat pendidikan, dari 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh yang telah mengikuti tes UKG, 328 orang atau 85,00 % di antaranya telah berpendidikan S1 dan 51 orang atau 13,00 % berpendidikan D3, sisanya berpendidikan D2 dan S2; 2) Berdasarkan latar belakang pendidikan, dari 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh, hanya 300 orang atau 77,9 % yang latar belakang pendidikannya sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, 85 orang atau 22,1% mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya; dan 3) Berdasarkan capaian tingkat profesionalisme, maka dari data hasil tes UKG terhadap 385 orang guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh, nilai rata-rata yang diperoleh mereka adalah 40,71. Nilai ini menunjukkan capaian tingkat profesionalisme guru SMP dan MTs Kota Payakumbuh pada kategori *Sangat Kurang*. Berdasarkan temuan penelitiannya ini Aryadie mengemukakan beberapa saran antara lain: 1) Pemerintah Kota Payakumbuh melalui Dinas Pendidikan harus melakukan analisis kebutuhan guru, sebelum melakukan rekrutmen guru-guru di SMP dan MTs, sehingga dapat menentukan latar belakang guru yang dibutuhkan; 2) Pemerintah Kota Payakumbuh dapat membuat suatu kebijakan di bidang pendidikan yang sarannya adalah peningkatan kompetensi profesional dalam penguasaan bahan ajar dan peningkatan kompetensi pedagogik yaitu peningkatan kemampuan mendidik guru; 3) Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh dan Kantor Kementerian Agama Kota Payakumbuh, memfasilitasi dan mendorong setiap guru melalui sekolah agar mau meningkatkan kemampuan profesional dan pedagogiknya secara bertahap dan berkelanjutan; dan 4) Pemerintah Kota Payakumbuh harus membuka peluang bagi guru yang belum S1 untuk melanjutkan pendidikannya, sesuai dengan kelayakan umur guru tersebut.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam edisi Volume XII Nomor 1 April 2016 ini sangat baik dibaca dan dipahami terutama bagi mereka yang ingin mendalami berbagai persoalan yang menyangkut berbagai persoalan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan, sesuai dengan tema pada edisi ini. Akhirnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada para penulis dan selamat menikmati tulisan ini bagi para pembaca semoga tulisan-tulisan ini bermanfaat dan memberikan kepuasan bagi para pembaca sekalian.

Selamat membaca...!

Syamsir
Ketua Penyunting